

**RUANG LIMINAL YANG AMBIVALEN:  
TRADISI DAN MODERNITAS DI LOMBOK DALAM KUMPULAN  
PUIISI  
LANGIT SEPERTI CANGKANG TELUR BEBEK KARYA IMAM  
SAFWAN**

**Muh. Khairussibyan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram  
[sibyan\\_hair@yahoo.com](mailto:sibyan_hair@yahoo.com)

**Nila Mega Marahayu**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman  
[nilamegamarahayu@yahoo.co.id](mailto:nilamegamarahayu@yahoo.co.id)

**Abstract**

*This research tried to reveal how the dynamics of contradiction between tradition and modernity in Lombok and how Lombok's poet Imam Safwan, through a collection of poems of Langit Seperti Cangkang Telur Bebek (LSCTB) addressed the issue of tradition and modernity. The purpose of this study is to reveal the forms of conflict between modernity and tradition in Lombok dan view the poet's attitude toward the conflict. The theory and analysis method of the binary opposition of Yuri Lotman's semiotic were used to dismantle the structure and ideology of Imam Safwan's poems. This study found that the problems of tradition and modernity in Lombok were found in the poems of Imam Safwan. Coping with this problem, Imam Safwan's poems show ambivalence that the evaluation of two semiosphere (tradition and modernity) was conducted in turn. In a poem, Imam evaluated tradition from the point of view of modernity but in other poetry, Imam evaluated modernity from the point of view of tradition. This ambivalent attitude shows that Imam occupies the border of the semiosphere or the liminal space in which tradition and modernity seek to be negotiated.*

**Keywords:** *tradition, modernity, Lombok, semiosphere*

**Abstrak**

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana bentuk dinamika pertentangan antara tradisi dengan modernitas di Lombok serta bagaimana penyair Lombok, Imam Safwan, melalui kumpulan puisi Langit Seperti Cangkang Telur Bebek (LSCTB) menyikapi persoalan tradisi dan modernitas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk pertentangan antara modernitas dan tradisi di Lombok serta melihat sikap penyair atas pertentangan tersebut. Teori dan metode analisis oposisi biner semiotika Yuri Lotman digunakan untuk membongkar struktur dan ideologi puisi-puisi Imam Safwan. Kajian ini menemukan bahwa persoalan tradisi dan modernitas di Lombok terdapat dalam puisi-puisi Imam Safwan. Menghadapi persoalan tersebut, puisi-puisi Imam Safwan menunjukkan ambivalensi yakni

pengevaluasian dua semiosphere (tradisi dan modernitas) dilakukan secara bergantian. Dalam suatu puisi, Imam mengevaluasi tradisi berdasarkan sudut pandang modernitas dan dalam puisi lainnya, Imam Safwan mengevaluasi modernitas berdasarkan sudut pandang tradisi. Sikap yang ambivalen ini menunjukkan bahwa Imam Safwan menempati perbatasan semiosphere atau ruang liminal di mana tradisi dan modernitas berusaha dinegosiasikan.

**Kata Kunci:**tradisi, modernitas, Lombok, semiosphere

---

## PENDAHULUAN

Sejarah Kesusastraan Indonesia menunjukkan bahwa dinamika sosial, politik, dan budaya Indonesia ikut memberikan arah bagi perkembangan sastra Indonesia. Pada dekade tahun 1950—1960-an misalnya, terjadi perdebatan sengit antara kubu Manikebu dengan Lekra perihal pertanggungjawaban sastrawan terhadap kondisi zamannya.

Pengaruh dinamika eksternal tidak hanya mempengaruhi pola produksi-resepsi karya sastra, tetapi juga mempengaruhi isi dan struktur karya sastra Indonesia. Bentuk dinamika sosial yang sering diekspresikan melalui karya sastra adalah pertentangan antara tradisi dan modernitas. Hal ini setidaknya menguat sejak terjadi polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan kolega-koleganya di Balai Pustaka pada tahun 1920-an. Faruk (2001: 116) mencatat bahwa ketika industrialisasi merambah Indonesia, karya-karya sastra Balai Pustaka ikut merespon dinamika tersebut.

Persoalan tradisi dan modernitas adalah persoalan antara budaya lokalitas tertentu yang bersentuhan dengan modernisme yang datang dari Barat. Lokalitas bukan merupakan istilah yang merujuk pada geografi semata, tetapi ruang dan waktu yang dibentuk oleh garis batas kultural. Pengarang yang hidup dalam wilayah kultural tertentu yang mengalami pergumulan kebudayaan dengan modernitas tentunya menyerapi dinamika kebudayaan tersebut dan membentuk sikap dan pandangan dunia dalam karyanya. Hal ini bisa kita lihat pada karya-karya sastrawan Balai Pustaka seperti novel *Siti Nurbaya* (1922), *Layar Terkembang* (1936), *Belenggu* (1940), *Azab dan Sengsara* (1920), dan lainnya, serta karya-karya pengarang Bali seperti Cok Sawitri, Oka Rusmini, dan Putu Wijaya, dan novel-novel Okky Madasari yang mengangkat lokalitas Jawa.

Akan tetapi, belum banyak kajian yang menelaah puisi sebagai karya yang dapat mengungkap sikap kepenyairan terhadap persoalan tradisi dan modernitas. Di samping itu, lokus-lokus yang banyak dikaji dalam sastra Indonesia adalah lokalitas-lokalitas dominan seperti Sumatera dan Jawa. Salah satu lokalitas yang belum banyak dibahas adalah lokalitas Lombok. Hal ini menjadi dasar penelitian ini mengkaji puisi-puisi karya Imam Safwan, seorang penyair dari Lombok, yang terkumpul dalam buku berjudul *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek (LSCTB)* yang terbit pada tahun 2014.

Menemukan persoalan tradisi dan modernitas dalam LSCTB tentu saja dengan melakukan pembacaan intensif menggunakan pendekatan

strukturalisme khususnya semiotika Lotman. Penggunaan teori semiotika Lotman ini tidak hanya bermanfaat untuk mengungkap struktur puisi-puisi Imam Safwan dalam LSCTB, tetapi juga mengungkap ideologi kepengarangannya. Bagaimanapun, penyair sesungguhnya tetap ada dalam karya-karyanya sebab ialah diri yang memandang dan merefleksikan pengalamannya lewat teks. Pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman empirik langsung atau pengalaman tekstual, tidak ia sajikan dalam teks sebagaimana apa adanya. Ia mengambil posisi tertentu dalam memandang pengalaman tersebut. Inilah sebabnya, pengarang tidak dapat berlepas diri dari karya. Hal ini--pelibatan pengarang dalam penelaahan teks--tidak berarti bahwa suatu karya berhenti menjadi entitas yang otonom. Sebaliknya, melalui karya yang otonom itulah dapat diketahui posisi pengarang di tengah dunia yang dialaminya. sehingga, dapat berangkat dari teks untuk menemukan sudut pandang ideologis kepengarangan.

### **LANDASAN TEORI**

Teori semiotika Lotman merupakan perpanjangan dari teori formalisme sebagaimana yang disebutkan oleh Shukman (1977: 5) bahwa penggunaan sistem oposisi merupakan hal yang mendekatkan teori semiotika Lotman dengan teori formalisme.

Dua konsep penting semiotika Lotman adalah konsep sistem pemodelan sekunder dan jagat tanda atau *semiosphere*. Lotman (1977:9) memaparkan bahwa sistem pemodelan sekunder dibangun di atas sistem bahasa sehari-hari yang disebutnya sebagai bahasa alami. Sistem pemodelan sekunder ini tidak sekedar mempergunakan bahasa alami, tetapi juga merupakan sebuah bahasa yang mengomunikasikan pesan tertentu. Seni—termasuk karya sastra—merupakan bagian dari sistem pemodelan sekunder tersebut. Sebagai bahasa, sistem pemodelan sekunder juga dibangun berdasarkan hubungan sintagmatik antarelemen-elemennya dan juga berdasarkan hubungan paradigmatis terkait hubungan antara elemen-elemen di dalamnya dengan elemen-elemen di luarnya.

Strategi pembongkaran struktur teks yang digunakan adalah strategi oposisional atau perlawanan antarelemen-elemen dalam teks. Setiap pasangan oposisional yang ditemukan dalam teks, memiliki hubungan satu sama lain. Seluruh pasangan oposisional yang ditemukan dalam teks pada akhirnya mengerucut pada suatu pasangan oposisional tertinggi yang disebut arkiseme (Lotman dalam Maier, 1982: 320).

Konsep terpenting kedua adalah konsep jagat tanda atau ruang kebudayaan yang disebut *semiosphere*. Konsep ini memiliki hubungan dengan konsep pasangan oposisional. Ruang budaya di mana suatu struktur tanda berupa pasangan oposisional beroperasi disebut sebagai *semiosphere* (Lotman, 1990: 124). Suatu ruang yang mengoperasikan suatu struktur tanda tertentu yang menjadi penyaring dan yang membedakannya dari ruang kebudayaan (*semiosphere*) lainnya. Misalnya, *semiosphere* tradisi itu memiliki struktur tanda yang membedakannya dari *semiosphere* modernitas. Sebab

setiap *semiosphere* bersentuhan langsung dengan *semiosphere* lainnya, setiap *semiosphere* memiliki perbatasan *semiosphere*. Ruang perbatasan inilah yang menjadi ruang negosiasi antarruang atau antarideologi. Ruang perbatasan atau ruang liminal ini juga tampak dalam karya-karya sastra termasuk dalam puisi LSCTB karya Imam Safwan.

Konsep tentang tradisi dan modernitas juga perlu dijabarkan untuk memperjelas makna dua istilah tersebut dalam penelitian ini.

Ruang tradisi dan ruang modernitas selama ini dianggap sebagai dua ruang yang biner, yaitu salah satu mengeksklusi yang lain. Modernitas membawa ide-ide rasionalitas, kebaruan, reflektifitas, keutuhan, anthroposentris, efisiensi, efektivitas, individual, dan sebagainya. Sarup (2002: 94) menyebut, "*It has identified with the belief in linear progress, absolute truths, the rational planning of ideal social orders, and the standardization of knowledge and production.*" Jadi, modernitas dicirikan oleh kepercayaan atas kemajuan yang linear, kebenaran absolut, perencanaan yang rasional atas tatanan sosial, dan standarisasi pengetahuan dan produksi. Modernitas memercayai bahwa manusia merupakan pusat semesta dan alam melayani kebutuhan manusia, sedangkan tradisi menegaskan harmoni, alami, teosentris, kolektivitas, dan sebagainya. Bagi tradisi, alam merupakan pusat. Tradisi ada untuk menjaga alam, menjaga keseimbangan, atau mencegah elemen-elemen asing yang menjadi ancaman bagi keharmonisan alam.

Modernitas memiliki dua ciri lain yang penting, yaitu keberjarakan (*detachment*) dan destruktivitas. Keberjarakan merupakan prinsip pengevaluasian manusia modern atas dunia sekitarnya. Melihat segala sesuatu secara objektif merupakan prasyarat utama dalam pemerolehan pengetahuan. Ciri destruktivitas berarti bahwa untuk memancangkan ide-ide modernitas, tatanan lama mesti diruntuhkan terlebih dahulu. Imam, melalui LSCTB, bergerak di antara dua pusat ruang tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji data verbal, yaitu puisi-puisi Imam Safwan yang terkumpulkan dalam buku berjudul *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek* (LSCTB). Dalam buku tersebut terdapat 146 sajak Imam Safwan yang ditulis dalam rentang 12 tahun (2002—2014).

Pembacaan menggunakan semiotika Lotman dilakukan terhadap 146 sajak dalam LSCTB, tetapi hanya beberapa puisi yang dipilih sebagai sampel dalam tulisan ini. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sebab semua puisi dalam LSCTB mengangkat persoalan yang sama, yaitu persoalan tradisi dan modernitas di Lombok.

Puisi yang dipilih akan dianalisis berdasarkan konsep pasangan oposisional semiotika Lotman. Jadi, semua tanda dalam teks puisi LSCTB berhubungan dengan arkiseme teks yakni tradisi dan modernitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajak-sajak dalam LSCTB memiliki keragaman tema yang kaya. Akan tetapi, tema yang mendominasi LSCTB adalah tema tradisi dan modernitas. Setelah membaca LSCTB, penulis menyimpulkan bahwa arkiseme puisi-puisi Imam Safwan dalam LSCTB adalah medan semantik tradisi vs modernitas. Memang ada beberapa puisi yang secara eksplisit mengangkat persoalan lain seperti persoalan cinta, kesepian, himpitan ekonomi, perempuan, dan hasrat tidak sampai, tetapi pada level pemodelan sekunder, puisi-puisi tersebut mengoperasikan medan semantik tradisi vs modernitas.

Berikut tabel bentuk medan semantik dalam LSCTB.

Tabel 1. Medan Semantik LSCTB

Tradisi	Modernitas
Terjaga	Tidak Terjaga
Alami	Tidak Alami/ Kultural
Dalam	Luar
Tua	Muda
Religiusitas	Hedonisme

Menghadapi tradisi dan modernitas, Imam mendiami posisi antara atau ruang liminal. Ruang liminal ini ditandai oleh ambivalensi dalam menghadapi dua hal yang dianggap biner. Ambivalensi sikap dalam

menghadapi persoalan tradisi dan modernitas cukup tampak dalam LSCTB.

Ruang Imam yang liminal terbentuk di antara dua ruang yang membentuk pusat, yaitu ruang tradisi dan ruang modernitas. Imam tidak dapat diidentifikasi secara ketat untuk salah satu ruang saja. Imam secara leluasa berada di ruang antara. Sebagai penghuni ruang liminal, Imam mengatribusikan dirinya bukan pada salah satu dari ruang-ruang tersebut, tetapi secara samar-samar dan ambigu mengatribusikan ciri-ciri dua ruang tersebut sekaligus. Imam pada suatu kali mengevaluasi modernitas dari sudut pandang tradisi, pada kali yang lain mengevaluasi tradisi dari sudut pandang modernitas.

Sajak “sore di tanah enda” menunjukkan dengan baik bagaimana Imam memandang tradisi.

sore di tanah enda  
 mencium aroma hara dan daun kopi  
 menanjak setapak dinding pohon paku  
 di tepinya air mengalir  
 matakku terasa tak sabaran  
 menjumpai cerita  
*inaqinaq* merajut hidup dari rotan dan bambu  
 jadi *keraro*, *gandek*, dan penghias lampu

sore di tanah enda  
 menyisir sejarah tanah denda  
 warisan kebangsawanan

titipan negeri awan

sore di tanah enda  
menyaksikan kearifan yang terjaga

Kata kunci dalam sajak tersebut adalah “kearifan yang terjaga”. Di sini terbentuk medan semantik terjaga vs. tidak terjaga. Penyair tidak menunjukkan oposisi yang eksplisit atas apa yang terjaga, tetapi secara implisit ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ruang yang ia temui tersebut adalah ruang yang tertutup. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa penyair telah mengetahui jenis ancaman yang mungkin bagi “kearifan yang terjaga”. Ancaman ini pada sajak-sajak lainnya tidak lain adalah modernitas.

Terdapat juga medan semantik alami vs. tidak alami. Alami diatribusikan kepada tradisi sedangkan atribut tidak alami kepada tradisi yang sudah terkontaminasi modernitas. Diksi-diksi seperti aroma, hara, daun, kopi, air, rotan, bambu, tanah, membentuk suasana yang alami. Tidak ada jarak antara manusia (*inaqinaq*) dengan alam ditinggalinya. Tidak ada elemen asing dalam ruang tradisi. Bahkan warisan kebangsawanan diatribusikan sebagai suatu yang alamiah: /titipan negeri awan/. Lain halnya bila ternyata ungkapan “negeri awan” sudah mengalami konvensi pemaknaan; misalnya ia merujuk kepada suatu ruang budaya tertentu di luar ruang tradisi yang didiami penyair.

Elemen-elemen tradisi membentuk harmoni, keseimbangan, keterhubungan yang erat satu sama lain. Hal serupa kita temukan dalam bait sajak yang lain:

di kampung bajo  
aku tenggelam dalam kepurbaan-terjaga  
setiap yang ada  
adalah siraman rasa syukur  
pada tuhan,  
alam dan sesama  
yang mendalam kekhusyukan,  
ketulusan  
(*di kampung bajo*)

Sajak ini mengungkapkan dengan baik dunia batin masyarakat tradisional. Keberpusatan kepada Tuhan dan semesta mengendalikan segala yang ada dan segala laku. Sikap batin yang sungguh-sungguh dan penerimaan apa adanya merupakan ciri lain dari tradisionalisme. Di samping itu, frase “kepurbaan-terjaga” kembali menunjukkan usaha pengeksklusian hal-hal yang bersifat tidak murni atau sudah tercampur dengan modernitas. Hal yang purba pada sajak ini bermakna positif atau berposisi lebih tinggi daripada yang tidak purba.

Pada bait sajak-bait yang lain, Imam berucap:

aku membaca segala rimbamu  
yang ingin mengutara  
lewat apitsaka  
baton  
pasak  
daun ilalang yang menguning  
lewat tiangtiang penyangga  
cerminan imam enam perkara  
(*berugaq, I*)

Imam mengungkapkan sifat tradisi yang transenden sekaligus imanen. Tradisi melampaui apa yang teralami sekaligus menyatu dalam yang teralami. Imam menempatkan religiusitas bukan dalam posisi berhadapan dengan tradisi, tapi menjadi bagian darinya. Dasar tradisi adalah religiusitas: lewat tiangtiang penyangga/cerminan iman enam perkara//. Imam tidak melihat adanya masalah dalam penyatuan tersebut. Di sini ditemukan bahwa tradisi itu ekuivalen dengan religiusitas atau menempati poros yang sama yang bertentangan dengan poros modernitas.

Usaha perengkuhan nilai-nilai arkaik dalam sajak *berugak I* diindikasikan oleh penggunaan kata ganti orang kedua tunggal “mu”: akhirnya tenggelam aku dalam rimbamu/ menyusuri gurat pertapaan leluhur/yang tak dangkal//. Ciri pertama dari identitas “mu” adalah ia berasal dari masa lalu. Ia memiliki keparalelan makna dengan “leluhur” pada bait yang sama. “mu” tidak memiliki bandingan dalam dunia saat ini, seperti menjadi lawan dialog yang imajiner bagi penyair. Hal ini dapat disebut sebagai *implied reader* atau pembaca ideal, dalam istilah Bakdi Soemanto, yang kepadanya sajak ini ingin disampaikan. Ia adalah pembaca yang memiliki horizon pembacaan yang lengkap atas sajak ini.

Penggunaan adverbialia “akhirnya” pada permulaan sajak tersebut mengindikasikan bahwa Imam telah lama menahan diri dari usaha pencarian tersebut atau telah lama membuat jarak dengan tradisi. Diksi “tenggelam” pada sajak tersebut berarti penyatuan atau pelenyapan jarak. Dalam situasi tenggelam tersebutlah ditemukan makna yang sebelumnya tidak terlihat atau tidak teralami. Dalam tenggelam itulah ia kemudian menyadari bahwa selama ini ia berada di luar. Di sini terbentuk medan semantik dalam vs. luar dan tua vs. muda. Dalam dan tua ekuivalen dengan tradisi sedangkan luar dan muda ekuivalen dengan modernitas. Posisi ini mendorong Imam untuk melihat modernitas sebagai elemen yang destruktif: akhirnya aku mulai mengenal tangismu/ tentang para tetamu/ yang membawa berita kursi sofa/ yang enggan melepas sepatu/ dan enggan bicara masa lalu//. Di sini muncul medan semantik masa lalu vs masa kini. Masa lalu ekuivalen dengan tradisi dan masa kini ekuivalen dengan modernitas. Dalam bait terakhir tersebut,

masa lalu berposisi lebih tinggi daripada masa kini. Masa lalu mewakili kearifan, kedamaian, kedalaman makna, dan kesopanan, sedangkan masa kini mewakili kepongahan, ketergesaan, dan keterasingan. Pada bait ini juga identitas “mu” semakin jelas. Hal ini menunjukkan adanya penemuan kemiripannya dalam diri tetua-tetua pemeluk teguh tradisi. Mereka yang gelisah, dan galau diserbu modernitas.

Esensi tradisi bagi Imam tersurat pada bait berikut.

padahal  
sudah terdengar  
lontar berkabar  
“ini bukan gending peperangan  
tapi gending persahabatan  
untuk kita saling mengenal  
dan menjalin tali persaudaraan”  
(*nyongkol*)

Tradisi bukanlah hingar bingar perayaan, tetapi keharmonisan hubungan antarmanusia. Hal terpenting dari tradisi bukanlah peristiwa, melainkan kontinuitas harmoni. Konflik tidak memiliki tempat dalam tradisi.

Sudut pandang tradisi seperti inilah yang Imam jadikan sebagai acuan dalam mengevaluasi modernitas.

Modernitas yang ditampilkan dalam LSCTB adalah modernitas yang meresahkan. Perusakan atas tatanan lama dan pembentukan tatanan baru merupakan ciri modernitas yang paling mengganggu. Dalam LSCTB, pariwisata dan modernisasi sistem produksi tradisional (pertanian, kelautan dan perikanan) adalah dua proyek penting modernitas yang secara langsung mengubah kebiasaan-kebiasaan lama, menggoyahkan harmoni, menghimpit perekonomian, dan mengancam kearifan hidup masyarakat tradisional.

sudah terdengar  
gending berkabar  
menyuarakan kesakitan  
budaya yang mulai pudar  
(*nyongkol*)

Pada bait tersebut kembali terbentuk medan semantik budaya atau tradisi yang terjaga vs. budaya atau tradisi takterjaga. Pudarnya budaya, menurut Imam, disebabkan oleh telah terkontaminasinya budaya asli oleh budaya yang dianggap asing: sudah terdengar/ gending berkabar/ menyuarakan peradaban/ pada celanan *jeans* dan kebaya/ pada sepatu pantopel dan ikat kepala/ juga pada *cilokaq* dan rokenrol/ yang menyatu jadi kecimol//. *Jeans-kebaya*, *pantopel-ikat kepala*, dan *cilokaq-rokenrol* merupakan elemen-elemen dalam genre musik kecimol yang dianggap sebagai aliran musik tradisional yang sudah terkontaminasi modernitas.

Imam, melalui sajak ini, seperti tidak memberikan ruang negosiasi bagi bineritas elemen-elemen tradisi dan modernitas. Ada kehendak untuk menjaga kemurnian dan mempertahankan apa-apa yang disebut sebagai asli.

Efek destruktif pariwisata bagi tradisi tampak dalam beberapa sajak Imam seperti *lama tak kembali, saat datang ke gili, migrasi mimpi manusia berambut api, di senaru 2*, dan *anak dari ketimuran*. Sedangkan efek destruktif modernisasi pola produksi terlihat pada sajak *para pengadas, nelayan malam, di hutan monggal, di bukit bedugul, di kampong kerakat, dan kalau kududuk di pondok ini*.

ada yang lucu waktu di senaru  
seorang mancanegara  
disambut gamelan  
dan tarian  
lalu seorang pemuda  
memasang sapuq di kepalanya  
sedang ia sendiri  
mengenakan slayer  
benera amerika  
dengan tulisan  
bad boy  
(*di senaru, 2*)

Modernitas yang menyentuh segala aspek tradisi dirasakan sangat mengganggu, sehingga muncul keinginan untuk kembali kepada asal, kepada yang asli, kepada tradisi. Keinginan semacam ini muncul dalam sajak *wanita dalam sebotol bir, beruqaq 1, beruqaq 2, di pelabuhan gili*, dan *di gili aku mencaricari*.

....  
di pelabuhan gili  
aku merasa sendiri dan mati  
memang bar dan restoran meraja menawarkan surga  
tapi duka menggunung dan karena ingin mulai tak berujung  
maka kutitip rindu pada burung alapalap  
berharap mengabarkannya padamu  
(*di pelabuhan gili*)

Di sini terbentuk medan semantik kenikmatan dunia (bar dan restoran) atau hedonisme vs. duka. Medan semantik ini muncul karena penyair merindukan hal selain bar dan restoran yang menawarkan kepalsuan yang dapat dimaknai sebagai keaslian atau tradisi.

Pembacaan sampai pada tahap ini belum menunjukkan liminalitas Imam. Imam sepertinya merupakan pemeluk teguh tradisi; pembela tradisionalisme apa pun kata orang, apa pun konsekuensinya. Modernitas

sepertinya begitu dimusuhi Imam, sehingga yang tampak dari modernitas hanyalah aspek destruktifnya. Pandangan ini akan goyah bila ditelisik lebih jauh posisi Imam, lewat LSCTB, dalam berhadapan dengan modernitas dan tradisi.

Selanjutnya, dalam mengkaji sajak *saat datang ke gili*. Ambivalensi begitu terasa pada sajak tersebut:

saat datang ke gili  
katamu, kauhendak menulis puisi  
tentang kolam renang, kamar ber-ac, udang bakar di restoran  
gadis telanjang sepanjang penglihatan  
tapi mengapa pada sajakmu catatan kemiskinan  
gubuk reot di bawan jembatan

di gili/ siang begitu cepat dilahap malam  
lampu disko, rokok dan minuman racikan  
mengurungmu sesuai keinginan  
tapi mengapa pada sajakmu  
kau menciumi pasir, gelombang, ganggang dan batu karang  
lalu kau jadikan monument keromantisan

bagaimana kaukatak geombang dan angin dingin  
bermetamorfosa jadi rindu

lalu pada gelas terakhir dari botol jimbeam itu  
kau menulis sajak tentang tuhanmu

melalui sajak tersebut, tidak perlu diragukan bahwa rujukan kata ganti orang kedua tunggal adalah si penyair sendiri. Pemilihan kata ganti orang kedua tunggal daripada orang pertama tunggal hanyalah untuk mengelabui pembaca atau usaha mengelak dari sensor kebudayaannya.

Dalam sajak tersebut terbentuk medan semantik natural vs. kultural. Gili dalam sajak tersebut, sebagaimana dalam sajak-sajak yang lain, diatribusikan ciri eksotis, seksi, glamor, menggoda untuk ditaklukkan, dan sebagainya. Penyair mendatangi gili untuk menikmati atribut-atribut tersebut. Ia datang sebagai turis, sebagai pelancong. Dalam sajak tersebut, yang cultural, yaitu kolam renang, kamar ber-AC, udang bakar di restoran, gadis telanjang, lampu disko, rokok dan minuman racikan, dipertentangkan dengan yang natural: kemanusiaan (kemiskinan dan gubuk reot), pasir, gelombang, ganggang, batu karang, dan Tuhan.

Ia ingin menulis sajak tentang yang kultural dengan membuat jarak darinya. Akan tetapi, di gili ia justru merasakan keberjarakan yang lain yakni jarak dari yang natural. Keberjarakan itulah yang membuatnya rindu kepada yang natural. Penyair mengelak sekaligus merangkul; membuat jarak sekaligus mendekat terhadap eksotika dan keglamoran gili. Merindukan

Tuhan sekaligus menjauhinya. Menyadari destruktivitas modernitas sekaligus menikmati tatanan yang dibentuk oleh modernitas. Penyair bergerak antara *semiosphere* dengan leluasa. Imam membentuk ruang liminalnya sendiri di mana ia merengkuh tradisi dan modernitas sekaligus.

Posisi Imam dalam berhadapan dengan tradisi makin menunjukkan ambivalensi bila kita membandingkan sajak-sajak yang telah kita bahas sebelumnya dengan sajak *balada denda bayan*. Di sini penyair tidak menjadi oposisi bagi modernitas, melainkan menjadi oposisi bagi tradisi. Dengan kata lain, ia mengevaluasi tradisi dari sudut pandang modernitas. Sebagaimana judulnya, balada, sajak ini mengisahkan tentang seseorang yakni seorang perawan keturunan bangsawan. Sesuai tradisi, perempuan bangsawan harus menikah dengan lelaki bangsawan atau lelaki kaya:// lelaki jajarkarang yang pernah datang, tak lagi bertandang/ tak kuasa menanggung ajikrama/ segantang Lombok kepeng bolong/ sebelas kerbau sebagai kirangan// tak kuasa ia/ menjadi denda bayan yang mulia/ diusung, disanjung dan dijaga/ tapi terpenjara hatinya//. Di sini terbentuk medan lelaki vs. perempuan dan bebas vs. tidak bebas. Kutub lelaki dan bebas ekuivalen dengan kutub modernitas dan kutub perempuan dan tidak bebas ekuivalen dengan kutub modernitas.

Meskipun penyair sepertinya hanya menampilkan fenomena apa adanya, ia sesungguhnya juga mengevaluasinya. Kebebasan menjadi kata kunci pada sajak tersebut. Kepatuhan pada tradisi menjadikan seorang remaja cantik menjadi perawan tua. Hal ini bagi Imam merupakan momen tragis.

Bila membandingkan sikap Imam atas tradisi dalam sajak tersebut dengan sikapnya dalam sajak-sajak yang lain, dapat dilihat bagaimana Imam bergerak bolak-balik dari posisi tradisi menuju modernitas atau sebaliknya. Sajak terakhir dari LSCTB memperjelas ambiguitas posisi Imam:

tentang filosofi tua yang purba

aku disini yang jauh dari peradaban sunyi  
tak lagi mengerti tentang filosofi  
filosofi yang barangkali dibuat  
dibuatbuat sendiri

rasanya waktu tak bisa menguji  
semula bambu  
kini besi  
lalu filosofi apa lagi?

dalam kepurbaanmu yang arkhais  
kau: orang tua yang hanya tahu bicara  
cukuplah diam saja, saatnya kami yang muda  
memahami segala dengan logika

Berbeda dengan kata “purba” dalam sajak *di kampong bajo*, dalam sajak terakhir ini kata “purba” bermakna negatif atau berposisi lebih rendah dari yang tidak purba atau yang baru. Dalam sajak tersebut terbentuk medan semantik filosofi tua vs logika dan tua vs muda. Kutub filosofi tua dan tua ekuivalen dengan kutub tradisi dan kutub logika dan muda ekuivalen dengan modernitas. Dalam sajak ini logika diposisikan lebih tinggi daripada filosofi tua yang pada sajak-sajak sebelumnya bermakna sama dengan kearifan dan harmoni tradisi. Pengutamaan logika atau rasionalitas ini menunjukkan bahwa apa saja yang diterima oleh penyair dari tradisi harus sesuai dengan akal sehat.

### **SIMPULAN**

Ambivalensi dalam menghadapi tradisi dan modernitas yang ditunjukkan LSCTB sesungguhnya merupakan bagian dari fenomena besar ambivalensi manusia Indonesia dalam menghadapi bineritas tradisi dan modernitas. Seperti yang diungkapkan oleh Faruk (2001: 17—18) bahwa ada tiga faktor kegagapan manusia Indonesia dalam menghadapi tradisi vs. modernitas. Pertama adalah faktor objektif wacana global yang mengampanyekan bineritas tradisi vs. modernitas. Faktor kedua, modernisme memiliki pembebasan yang menganggap tradisi sebagai kebudayaan yang mengekang. Ketiga, modernitas selalu menyebut dirinya superior atau eksklusif daripada kebudayaan sebelumnya atau tradisi.

Di samping itu, sikap ambivalensi penyair LSCTB merupakan bagian dari fenomena kegagapan sastra modern Indonesia dalam menghadapi modernitas. Faruk (2001: 19) menyebut bahwa hal tersebut karena sastra modern Indonesia merupakan bagian dari modernitas yang memuja rasionalitas sekaligus ingin mencari alternatif kebudayaan lain yang tidak berpaku pada rasionalitas.

Liminalitas penyair bukanlah kelemahan. Sebagai seorang yang gelisah dengan kebudayaannya, ambiguitas sikap merupakan hal yang wajar. Dalam liminalitas itulah Imam membentuk ruang negosiasi bagi beraneka perbedaan. Imam begitu sadar bahwa identitas bukanlah suatu hal yang beku, tetapi cair. Imam tidak berusaha menemukan identitas kebudayaannya, melainkan berproses membentuk identitas tersebut. Identitas bukanlah kata benda. Identitas adalah kata kerja.

### **PENGHARGAAN**

Hal yang berkaitan dengan penulisan bahasa Inggris dalam tulisan ini dibantu oleh Agus Saputra, M. Pd., dosen Bahasa Inggris Universitas Mataram.

## REFERENSI

- Faruk. (2001). *Beyond Imagination*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lotman, Yur M. (1977). *The Structure of The Artistic Text*. Michigan: University of Michigan.
- (1990). *Universe of The Mind: A Semiotic Theory of Culture*. London: I. B. Tauris & Co. Ltd.
- Maier, H. (1982). The Failure of A Hero. An Analysis of Pramudya Ananta Tur's Short Story Sunat. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 138 (1982), no: 2/3, Leiden, 317—345.
- Safwan, Imam. (2014). *Langit Seperti Cangkang Telur Bebek*. Mataram: Komunitas Akar Pohon.
- Sarup, Madan. (2002). *Identity, Culture and The Postmodern World*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Shukman, Ann. (1977). *Literature and Semiotics: A Study of the Writings of Yu. M. Lotman*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.